Jurnal Bahasa dan Sastra
Volume 4 No 3 (2019)
ISSN 2302-2043

STRUKTUR KLAUSA BAHASA JAWA DI DESA TOLISU KECAMATAN TOILI KABUPATEN BANGGAI

Desi Nurhayati
Email : desinurhayati028@gmail.com
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur klausa bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur klausa bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap yang disertai dengan teknik lanjutannya. Data kemudian dianalisis dengan metode agih. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik BUL. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari segi distribusi unitnya, klausa terbagi atas (1) klausa bebas dan (2) klausa terikat. Klausa bebas berdasarkan jenis predikatnya terbagi atas (1) klausa verbal dan (2) klausa nonverbal, klausa verbal terbagi lagi berdasarkan struktur internalnya yaitu (1) klausa transitif dan (2) klausa intransitif. Sedangkan klausa nonverbal terbagi atas (1) klausa ekuasional dan (2) klausa statif. Klausa terikat berdasarkan fungsinya terbagi atas (1) klausa nominal, (2) klausa adjektival, dan (3) klausa adverbial. Adapun dari bentuk strukturnya klausa bebas dalam bahasa Jawa dapat berpola S-P dan P-S, sebaliknya klausa terikat hanya klausa adverbial yang dapat berpola S-P dan P-S.

Kata Kunci : Struktur Klausa Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Salah satu desa yang ada di Sulawesi Tengah yang hingga kini masih memelihara dan memakai bahasa Jawa dengan baik adalah Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai.

Desa Tolisu merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi pada tahun 1979. Selain sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa ini juga dijadikan sebagai bahasa pemersatu suku Jawa yang ada di Desa Tolisu. Pasalnya jumlah penduduk suku Jawa lebih banyak daripada beberapa jumlah suku yang ada di Desa Tolisu, yakni dengan jumlah penduduk yang berkisar 2.509 orang: suku Jawa berjumlah 2.420 orang, suku Banggai berjumlah 28 orang, suku Saluan berjumlah 18 orang, suku Bali berjumlah 16 orang, suku Tator berjumlah 12 orang, suku Bugis berjumlah 11 orang, dan suku Batak berjumlah 4 orang.

Bahasa Jawa tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia atau hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sehingga tidak menutup kemungkinan tata bahasa Indonesia hampir sama, bahkan ada yang sama dengan tata bahasa Jawa.

Dalam berbahasa sehari-hari yang baik dan benar, dituntut kemampuan untuk membuat konstruksi kalimat yang baik dan benar pula. Maka pengetahuan tentang jenis-jenis klausa dan strukturnya juga menjadi sangat penting karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Klausa itu memperlihatkan pola atau struktur tertentu, sehingga perlu dipahami lebih dalam untuk dapat memahami seluk beluk kalimat.

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat predikatif. Sidu (2012: 43) juga mendefinisikan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu terdapat sebuah kata atau frasa yang berfungsi sebagai subjek, predikat, (objek). Jadi, ciri utama sebuah konstruksi klausa adalah ciri predikat itu, bukan ciri subjek, bukan ciri objek. Dengan demikian, kehadiran predikat adalah wajib dalam sebuah konstruksi klausa. Predikatlah yang menentukan

hadirnya subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam klausa.

Berdasarkan observasi awal dengan menyimak percakapan dua orang penutur bahasa Jawa ditemukan bahwa tidak semua klausa bahasa Jawa memiliki pola yang sama dengan bahasa Indonesia. Misalnya, pada klausa intransitif atau klausa yang tidak memerlukan kehadiran objek, konstruksi klausa ini dalam bahasa Jawa selain berpola S- P juga dapat berpola P-S, contohnya *aku wés adus* 'saya sudah mandi' (S-P), juga dapat berpola *adus wésan aku* 'mandi sudah saya' atau *wés adus aku* 'sudah mandi saya' (P-S). Hal ini menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur klausa bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur klausa bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas struktur pembentukan klausa pada bahasa daerah untuk pengembangan teori linguistik, sebagai inventarisasi bahasa Jawa agar tidak mengalami kepunahan, salah satu sumbangan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, bermanfaat untuk pengajaran bahasa Indonesia khususnya tentang struktur klausa, dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan struktur klausa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuldin (2012) dengan judul *"Struktur Klausa Bahasa Kaili Dialek Doi Gia".* Hal-hal yang relevan dengan penelitian *"Struktur Klausa Bahasa Jawa di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai"* adalah sama-sama melakukan penelitian di bidang sintaksis khususnya tentang struktur klausa. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Zuldin yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Kaili dielek Doi Gia. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Jawa. Namun dalam hal ini kesamaan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis dalam menentukan struktur klausa dalam bahasa Jawa.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarini (2003), dengan judul *"Struktur Klausa Derivasi Bahasa Bugis Dialek Bone"*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian *"Struktur Klausa Bahasa Jawa di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai"* adalah sama-sama mengkaji tentang struktur klausa pada bahasa daerah. Letak perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sarini hanya memfokuskan pada klausa derivasi terhadap bahasa Kaili dialek Bone, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji struktur klausa secara umum dalam bahasa Jawa yang ada di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai.

Landasan Teori

Pengertian Sintaksis

Menurut Tarigan (2009: 4) sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Gagasan Suhardi pun demikian bahwa sintaksis adalah ilmu yang berkaitan dengan kajian tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat (2013: 15).

Hal ini dipertegas oleh pendapat Ramlan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (dalam Suhardi, 2013: 14).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang seluk beluk atau struktur wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Pengertian Klausa

Secara umum klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat predikatif. Artinya, setiap klausa berisi dua kata atau lebih yang mencakup unsur predikat sebagai intinya. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (2009: 23) bahwa klausa sebagai kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (P). Tidak jauh berbeda dengan

pendapat Tarigan, Chaer (2012: 231) juga mendefinisikan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada beberapa komponen, baik itu berupa kata maupun frasa yang berfungsi sebagai predikat, sedang komponen yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Bertolak dari gagasan tersebut, pendapat Ramlan (dalam Suhardi, 2013: 47) juga mengungkapkan bahwa klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik diikuti oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), Keterangan (K), ataupun tidak. Hal ini memberikan gambaran bahwa ciri yang esensial dalam klausa adalah predikat. Kemudian diperjelas oleh pendapat Khairah dan Ridwan (2014: 88) bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun atas predikator dan argumen, belum disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan atau tanda baca (tanda titik, tanda seru, tanda tanya) pada ragam tulisan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur yang paling penting dalam klausa adalah subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak dan berpotensi menjadi kalimat. Pada kalimat diakhiri dengan intonasi akhir berupa tanda baca (tanda titik, tanda seru, tanda tanya), sebaliknya pada klausa tidak diakhiri dengan intonasi akhir.

Ciri-ciri Klausa

Menurut Suhardi (2013: 48) ciri klausa meliputi: 1) merupakan kelompok kata, 2) memiliki unsur predikat, dan 3) satu klausa memiliki 1 predikat. Hal ini sesuai dengan pengertian klausa sebelumnya bahwa klausa merupakan dua kata atau lebih yang sifatnya predikatif. Artimya, di dalam suatu klausa terdapat unsur inti yakni satu unsur predikat yang biasanya unsur subjek juga wajib hadir dalam sebuah klausa.

Klasifikasi Klausa

Sama halnya dengan ahli-ahli terdahulu, Tarigan (dalam Suhardi, 2013: 24) secara umum mengelompokkan jenis klausa menjadi dua kelompok, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Kemudian membagi lagi klausa bebas menjadi dua yaitu klausa verbal dan nonverbal. Klausa terikat berdasarkan fungsinya dibagi lagi menjadi tiga yaitu klausa nominal, adjektival, dan adverbial.

Klausa bebas disebut juga dengan klausa independen yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki unsur-unsur yang lengkap yaitu subjek dan predikat, sehingga klausa ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat (Cook dalam Tarigan, 2009: 43).

Contoh : *bapak'ku* *jék adus*
S:N P:FV
ayahku sedang mandi
S:N P:FV

Klausa ini termasuk klausa bebas yang terdiri dari subjek yang berisi nomina (N) dan predikat yang diisi oleh frasa verba (FV). Apabila diberi intonasi akhir seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) maka klausa ini dapat menjadi suatu kalimat yang sempurna.

Berdasarkan jenis kata predikatifnya, klausa bebas terbagi lagi menjadi dua yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Adapun yang dimaksud dengan klausa verbal adalah klausa yang kategori predikatnya adalah verba (kata kerja). Sedangkan klausa nonverbal adalah klausa yang kategori predikatnya selain verba.

Berbeda halnya dengan klausa bebas yang lengkap unsur-unsurnya, klausa terikat atau biasa juga disebut klausa dependen ini tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap atau konstruksinya diikat oleh unsur lain, sehingga tidak memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Dalam realisasi ujaran klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Misalnya, ketika, kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, asal, dan sebagainya.

distribusi unit	***jenis kata predikat***		***struktur internal***	***fungsi***
bebas	*verbal*		*transitif*	
			intransitif	
	nonverbal	*ekuasional* *statif*		
terikat				*nominal* *adjektival* *adverbial*

Contoh : *mak é budhal pas aku turu*

'ibu berangkat ketika saya tidur'

Klausa ini memiliki konstruksi *ibu berangkat* tergolong klausa bebas karena terdiri dari unsur subjek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Akan tetapi, konstruksi *ketika saya tidur* merupakan konstruksi yang terikat walaupun memiliki unsur-unsur subjek dan predikat. Unsur yang mengikat konstruksi *ketika saya tidur* adalah konjungsi *ketika*. Dengan demikian, konstruksi *ketika saya tidur* tergolong klausa terikat karena *ketika saya tidur* terikat oleh unsur di depannya sehingga tidak dapat menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan fungsinya, klausa terikat dibedakan menjadi tiga yaitu klausa nominal, klausa adjektival, dan klausa adverbial (Cook dalam Tarigan, 2009: 52).

Berikut tabel yang menggambarkan pengklasifikasian klausa dari beberapa segi seperti pada uraian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini adalah pada kata-kata yang dituturkan oleh informan.

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif ini guna memaparkan dan memberi gambaran yang lebih jelas bagaimana bentuk struktur klausa bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, karena yang menjadi objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah struktur klausa pada bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang tinggal di desa tersebut**.** Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan November 2018.

Penelitian ini menggunakan metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Penulis melakukan penyimakan penggunaan bahasa Jawa dan melakukan percakapan dengan penutur bahasa Jawa selaku informan. Kemudian hasil simakan dan cakap dicatat dan direkam untuk mendapatkan bentuk klausa bahasa Jawa. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih adalah metode yang alat bantunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Adapun bagian dari bahasa yang dimaksud adalah klausa. Penulis akan membagi konstruksi kalimat yang

dituturkan oleh informan menjadi beberapa unsur, kemudian menganalisis berdasarkan tujuan penelitian, setelah itu diklasifikasikan berdasarkan predikatnya sehingga dapat diketahui bagaimana struktur klausa bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan benar, penulis menentukan kriteria informan berdasarkan pendapat Samarin (dalam Djajasudarma, 2010: 18), yakni: 1) Informan merupakan penutur asli bahasa yang diteliti, 2) informan tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal, 3) informan tidak cacat wicara, 4) informan bersedia menjadi informan, 5) informan bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak terlalu emosional dan mudah tersinggung, dan 6) informan memiliki daya ingat yang baik, tidak malu, dan suka berbicara.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari segi distribusi unitnya klausa terbagi atas (1) klausa bebas dan (2) klausa terikat. Klausa bebas berdasarkan jenis predikatnya terbagi atas (1) klausa verbal dan (2) klausa nonverbal, klausa verbal terbagi lagi berdasarkan struktur internalnya yaitu (1) klausa transitif dan (2) klausa intransitif. Adapun struktur klausa terikat berdasarkan fungsinya terbagi atas (1) klausa nominal, (2) klausa adjektival, dan (3) klausa adverbial. Adapun dari bentuk strukturnya klausa bebas dalam bahasa Jawa dapat berpola S-P dan P-S, sebaliknya pada klausa terikat hanya klausa adverbial yang dapat berpola S-P dan P-S.

Klausa Bebas

Klausa bebas disebut juga dengan klausa independen. Klausa bebas merupakan klausa yang tidak terikat dengan konstruksi yang lain dan memiliki unsur-unsur yang lengkap yakni unsur subjek dan predikat sehingga mempunyai potensi untuk menjadi kalimat yang sempurna.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Jawa klausa bebas memiliki pola versi dan inversi yaitu dapat berpola S-P maupun P-S, seperti contoh di bawah ini.

bocah iku apé rabhi
S:FN P:FV
anak itu akan menikah
S:FN P:FV

Dapat dikaidahkan dalam bentuk:
KlB = S:FN + P:FV

Berdasarkan kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa klausa *bocah iku apé rabhi* merupakan klausa bebas berpola S-P yakni terdiri dari slot subjek yang diisi oleh frasa nomina (FN) dan slot predikat yang diisi oleh frasa verba (FV). Klausa ini
dapat berdiri sendiri dan memiliki potensi sebagai kalimat apabila diberi intonasi akhir.

turu awan dék'é iki
P:FV S:FN
tidur siang dia ini
P:FV S:FN

Dapat dikaidahkan dalam bentuk:
KlB = P:FV + S:FN

Berdasarkan kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa klausa *turu awan dék'é iki* merupakan klausa bebas berpola P-S yakni terdiri dari slot subjek yang diisi oleh frasa nomina (FN) dan slot predikat yang diisi oleh frasa verba (FV). Klausa ini dapat berdiri sendiri dan memiliki potensi sebagai kalimat apabila diberi intonasi akhir.

Klausa bebas berdasarkan jenis kata predikatnya dibedakan lagi menjadi dua, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Berikut pembahasan dan hasil penelitian dari kedua klausa tersebut.

Klausa Verbal Transitif

Klausa verbal transitif adalah klausa yang predikatnya berisi kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas satu atau lebih objek (Tarigan, 2009: 44). Oleh sebab itu, klausa ini juga dikenal dengan klausa transitif. Berdasarkan data yang diperoleh, klausa transitif dalam bahasa Jawa terdiri dari tiga komponen yaitu dua frasa nomina (FN) dan satu frasa verba (FV). Frasa nomina sebagai pengisi slot subjek (S) yang berperan sebagai pelaku disimbolkan dengan (FN1), frasa verba transitif (FVt) sebagai pengisi slot predikat, dan frasa nomina pengisi slot objek (O) yang berperan sebagai penderita disimbolkan dengan (FN2). Terkadang klausa ini didukung pula adanya slot ajung (Aj) yang diisi oleh frasa preposisi (FPrep).

Adapun contoh klausa transitif dalam bahasa Jawa berpola S-P-O dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

cah ayu jék njaét suwal suwék

S:FN1 P:FVt O:FN2

gadis cantik sedang menjahit celana robek
S:FN1 P:FVt O:FN2
Dapat dikaidahkan sebagai berikut.
Klt = S:FN1 + P:FVt + O:FN2

Kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa klausa *cah ayu wés njaét suwal suwék* dapat digolongkan ke dalam klausa transitif yang terdiri dari subjek yang diisi oleh FN1 yang berperan sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh FVt, dan objek yang diisi oleh FN2 yang berperan sebagai penderita.

Sesuai data yang diperoleh, selain berpola S-P-O penyusunan klausa transitif dalam bahasa Jawa juga dapat berpola P-O-S. Meski demikian, banyak ditemukan pula bahwa baik pola S-P-O maupun P-O-S biasanya tidak mengubah maksud dan makna, artinya dua pola yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama dalam satu klausa. Adapun contoh yang dimaksud dipaparkan di bawah ini.

anakku ragél péngén tuku klambi anyar
S:FN1 P:FVt O:FN2

anakku bungsu ingin membeli baju baru
S:FN1 P:FVt O:FN2
Klt = S:FN1 + P:FVt + O:FN2

atau

péngén tuku klambi anyar anakku ragél

ingin membeli baju baru anakku bungsu

Klt = P:FVt + O:FN2 + S:FN1

Contoh klausa tersebut dapat dikatakan bahwa klausa *anakku ragél péngén tuku klambi anyar* atau *péngén tuku klambi anyar anakku ragél* dapat digolongkan ke dalam klausa transitif yang terdiri dari subjek yang diisi oleh frasa nomina yang berperan sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh frasa verba transitif, dan objek yang diisi oleh frasa nomina yang berperan sebagai penderita.

Klausa Verbal Intransitif

Klausa verbal intransitif adalah klausa yang berpredikat kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan kehadiran objek (Tarigan, 2009: 44). Klausa ini juga dikenal dengan klausa intransitif.

Klausa intransitif yang diteliti dalam bahasa Jawa di Desa Tolisu terdapat dua komponen yaitu satu frasa nomina (FN) dan satu frasa verba (FV). Jadi, struktur klausa intransitif bahasa Jawa terdiri dari slot subjek (S) yang berisi frasa nomina dan slot predikat (P) yang berisi frasa verba intransitif.

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar konstruksi klausa intransitif bahasa Jawa memiliki pola subjek dan predikat (S-P). Klausa intransitif bahasa Jawa tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

mbakku kualon arep budhal néng sekolah
S:FN P:FVi Aj:FPrep

kakak tiriku mau pergi ke sekolah
S:FN P:FVi Aj:FPrep
Kli = S:FN + P:FVi + Aj:FPrep

Dari kaidah tersebut, dapat dikatakan bahwa klausa *mbakku kualon arep budhal néng sekolah* dapat digolongkan ke dalam klausa intransitif yang terdiri dari subjek diisi oleh frasa nomina dan predikat diisi oleh frasa verba intransitif, serta didukung dengan ajung yang diisi oleh frasa preposisi.

Selain berpola S-P seperti contoh di atas, klausa intransitif dalam bahasa Jawa juga berpola P-S namun tetap memiliki makna yang sama seperti contoh di bawah ini.

turu awan iki bocah
P:FVi S:FN
tidur siang ini anak
P:FVi S:FN
Kli = P:FVi + S:FN
atau
bocah iki turu awan
anak ini tidur siang
Kli = S:FN + P:FVi

Dari kaidah tersebut, dapat dikatakan bahwa klausa *turu awan iki bocah* atau *bocah iki turu awan* dapat dikelompokkan ke dalam klausa intransitif yang terdiri dari subjek diisi oleh frasa nomina dan predikat diisi oleh frasa verba intransitif.

Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal merupakan klausa yang predikatnya bukan verba. Kategori predikat pada klausa nonverbal mencakup klausa ekuasional (klausa nominal) dan klausa statif (klausa adjektival) Tarigan (2009: 50). Berdasarkan data yang telah diperoleh, struktur klausa bebas dalam bahasa Jawa berdasarkan predikatnya

yakni klausa nonverbal memiliki pola S-P dan P-S.

Klausa ekuasional (nominal) terdiri atas slot subjek yang diisi oleh frasa nomina (FN) dan slot predikat yang diisi oleh frasa nomina (FN). Contoh klausa nominal bahasa Jawa dapat dilihat di bawah ini.

Desi iku terah jenengku
S:FN P:FN
Desi itu memang namaku
S:FN P:FN
KlN = S:FN + P:FN

atau

terah jenengku Desi iku

memang namaku Desi itu

KlN = P:FN + S:FN

Berdasarkan kaidah di atas, dapat diklasifikasikan bahwa klausa *Desi iku terah jenengku* atau *terah jenengku Desi iku* tergolong klausa nominal yang terdiri dari slot subjek berisi frasa nomina dan slot predikat yang diisi oleh frasa nomina, karena fungsi predikat berupa kategori nomina sehingga klausa ini disebut klausa nominal.

Klausa statif atau klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva atau frasa adjektiva. Struktur klausa adjektival dalam bahasa Jawa memiliki pola S-P dan P-S dengan slot subjek yang diisi frasa nomina (FN) dan slot predikat yang diisi oleh frasa adjektiva (FAdj). Klausa Adjektival bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

embahku iki cilik nemen
S:FN P:FAdj

kakekku ini kecil sekali
S:FN P:FAdj
Dapat dikaidahkan sebagai berikut.

KlAdj = S:FN + P:FAdj

atau

cilik nemen embahku iki

kecil sekali kakekku ini

Dapat dikaidahkan sebagai berikut.

KlAdj = P:FAdj + S:FN

Berdasarkan kaidah di atas, dapat diklasifikasikan bahwa klausa *embahku iki cilik nemen* atau *cilik nemen embahku iki* tergolong klausa adjektival berpola S-P yang terdiri dari slot subjek berisi frasa nomina dan slot predikat yang diisi oleh frasa adjektival, karena fungsi predikat berupa kategori adjektival sehingga klausa ini disebut klausa adjektival.

Klausa Terikat

Klausa terikat biasa disebut juga dengan klausa dependen. Klausa terikat adalah klausa yang tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap atau konstruksinya diikat oleh unsur lain sehingga tidak memiliki potensi unsuk menjadi kalimat.

Berdasarkan fungsinya, klausa terikat dibedakan menjadi tiga yaitu klausa nominal, adjektival, dan klausa adverbial.

Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa terikat yang bertindak sebagai nomina (Tarigan, 2009: 52). Artinya, unsur yang mengisi slot subjek berkategori nomina dan terikat oleh unsur yang lain sehingga tidak dapat menjadi kalimat yang sempurna. Berdasarkan data yang diperoleh, klausa terikat yang bertindak sebagai nomina ditemukan pada slot subjek dan objek. Berikut contoh klausa nominal dalam bahasa Jawa.

dék'é delok maléng énék nggowo piték ireng
S:Kln P:FVt O:FN

dia melihat pencuri ada membawa ayam hitam
S:Kln P:FVt O:FN
S P O
Klausa terikat

Berdasarkan kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa klausa d*ék'é delok énék maléng nggowo piték ireng* merupakan klausa terikat nominal yakni d*ék'é delok maléng* karena konstruksi ini terletak pada slot subjek dan diikat oleh unsur lain sehingga tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat.

Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adjektif (Tarigan, 2009: 53). Klausa ini menempati slot tambahan dalam tataran frasa nominal. Klausa ini biasanya ditandai adanya pronomina relatif yaitu pengganti penghubung *yang*. Dalam bahasa Jawa pronominal tersebut dikenal dengan istilah *séng* 'yang'. Berikut contoh klausa adjektival dalam bahasa Jawa.

bapak'ku nggolék'i wong séng ganteng iku
S:N P:Vt O:FN
ayahku mencari orang yang tampan itu
S:N P:Vt O:FN
N=H T=KlAdj
Klausa terikat

Berdasarkan kaidah di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa *bapak'ku nggolék'i wong séng ganteng iku* merupakan klausa terikat adjektival pada slot subjek yang bertindak sebagai tambahan dari nomina yaitu *séng ganteng iku* 'yang ganteng itu'. Klausa ini tidak memiliki potensi menjadi kalimat karena konstruksinya terikat oleh unsur yang lain.

Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa terikat yang mengisi slot ajung pada klausa (Tarigan, 2009: 54). Klausa ini ditandai dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya.

Adapun konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam bahasa Jawa seperti, *pas* 'saat/ketika', *séng penténg* 'asal', dan *lalék*/*lék* 'kalau'. Adapun pola penyusunan klausa adverbial bahasa Jawa berpola S-P-Aj dan Aj-P-S, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

cacak téka pas mamak adus
S:N P:Vi Aj:KlAdv
Klausa terikat
kakak datang ketika ibu mandi
S:N P:Vi Aj:KlAdv
Dapat dikaidahkan sebagai berikut.
Kl = S:N + P:Vi + Aj:KlAdv
atau
pas mamak adus téka cacak
'ketika ibu mandi datang kakak'
Kl = Aj:KlAdv + P:Vi + S:N

Berdasarkan kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa klausa *cacak téka pas mamak adus* atau *pas mamak adus téka cacak* merupakan klausa terikat yakni *pas mamak adus* karena konstruksi ini diikat oleh unsur lain yaitu konjungsi *pas* 'ketika' pada klausa adverbial yang mengisi slot ajung sehingga klausa ini tidak memiliki potensi menjadi sebuah kalimat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian struktur klausa bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, menunjukkan bahwa unsur utama konstruksi klausa dalam bahasa Jawa adalah unsur subjek (S) dan unsur predikat (P) yang biasanya juga dilengkapi oleh unsur yang lain yaitu berupa unsur objek (O) dan keterangan/ajung.

Struktur klausa dalam bahasa Jawa tidak hanya berpola S-P melainkan juga sering ditemukan berpola P-S dalam tuturan bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditemukan pada bentuk struktur klausa bahasa Jawa berdasarkan data yang telah diperoleh baik dari segi distribusi unit, jenis predikat, struktur internal, maupun berdasarkan fungsinya yang telah dianalisis dan diklasifikasikan oleh penulis.

Adapun berdasarkan distribusi unitnya, klausa dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu klausa bebas (independen) dan klausa terikat (dependen). Pada tataran klausa bebas, struktur klausa bahasa Jawa berpola S-P dan P-S baik dari segi jenis predikat maupun struktur internalnya, sebaliknya struktur klausa terikat bahasa Jawa dari segi fungsinya hanya klausa adverbial yang dapat berpola S-P dan P-S.

Saran

Penelitian mengenai struktur klausa bahasa Jawa ini masih bersifat general belum spesifik, sehingga data-data yang ada masih belum bisa menyentuh hingga dalam. Oleh karena itu, untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan bidang yang sama yaitu struktur klausa bahasa Jawa disarankan untuk mengambil yang lebih spesifik dengan analisis yang lebih mendalam. Dengan demikian, investasi dan dokumentasi bahasa Jawa tetap terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Achmad. 1997. *Sintaksis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII Tahun 1996/1997.
[2] Aritonang, Buha. 2017. *Struktur Klausa Bahasa Dayak Tagol* dalam jurnal *Metalingua*. Vol.15 (2) 2017.
[3] Chaer, Abdul. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.* Jakarta: Rineka Cipta.
[4] Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
[5] Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. f*Sintaksis.* Jakarta: Bumi Aksara.
[6] Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
[7] Sarini. 2003. *Struktur Klausa Derivasi Bahasa Bugis Dialek Bone.* Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu. Tidak Diterbitkan.
[8] Satyawati, Made Sri dkk. 2016. *Peran Semantis Subjek dalam Klausa Bahasa Muna* dalam jurnal *Mozaik Humaniora*. Vol.16 (2) 2016.

[9] Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Kendari: Unhalu Press.
[10] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahas: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: DutanWacana University Press.
[11] Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
[12] Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis.* Bandung: Angkasa.
[13] Verhaar. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
[14] Zuldin. 2012. *Struktur Klausa Bahasa Kaili Dialek Doi Gia*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu. Tidak Diterbitkan.